



**MEMAHAMI KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA DENGAN
ANAK AUTIS DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKSUAL
PADA MASA PUBER**

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan pendidikan strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Della Novika Ayu Pradini

NIM : D2C008019

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2012

RESUME

MEMAHAMI KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA DENGAN ANAK AUTIS DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKSUAL PADA MASA PUBER

I. PENDAHULUAN

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks pada seseorang yang menyebabkan gangguan dalam berkomunikasi, interaksi sosial, gangguan sensorik dan motorik, serta perilaku emosional dengan orang lain, termasuk dengan orang tua. Dalam perkembangannya, tahapan-tahapan dalam perkembangan seorang anak normal juga dilewati oleh anak autis, seperti masa *prenatal* (bayi), remaja, dan dewasa. Tentunya dengan kekurangan yang dimilikinya, anak berkebutuhan khusus memerlukan pendampingan dari orang-orang sekitarnya dalam melewati tahapan-tahapan tersebut. Terlebih pada masa remaja dimana anak autisme memasuki masa puber dan merasakan adanya perubahan-perubahan fisik seperti payudara yang mulai membesar pada anak perempuan dan tumbuh jakun pada anak laki-laki, biologis seperti perubahan hormon yang dapat mendorong hasrat seksual muncul, maupun psikologis seperti rasa tertarik pada lawan jenis.

Dengan gangguan perkembangan yang dimiliki anak autis tersebut, anak autis memerlukan perhatian khusus dari lingkungan sekitarnya untuk dapat bertumbuh kembang seperti anak normal lainnya. Terlebih pada masa puber dimana pada masa ini anak telah mengalami berbagai perubahan dalam hal fisik, biologis, dan psikologis. Keterbatasan yang dimiliki oleh anak autis ini menyebabkan anak autis pada masa puber sering melakukan tindakan negatif seperti lebih mudah marah, bermasturbasi di tempat yang tidak semestinya, dan lebih sensitif. Pendidikan seksual adalah salah satu upaya orang tua untuk meminimalisir tindakan negatif anak autis. Proses pemberian pendidikan seksual diberikan melalui komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak autis. Namun, karena keterbatasan dalam berkomunikasi yang dimiliki anak autis menyebabkan komunikasi dalam pendidikan seksual ini sering mengalami kendala dimana proses komunikasi timbal balik sulit untuk dilaksanakan.

Komunikasi antarpribadi penting dilakukan dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan komunikasi antarpribadi berkaitan dengan semua aspek dalam kehidupan.

Berkomunikasi dengan orang lain merupakan sebuah kebutuhan pokok, kapan, dan dimanapun seseorang berada. Joseph A. Devito dalam bukunya Komunikasi Antarmanusia, menjelaskan ada empat tujuan dari komunikasi, salah satunya adalah untuk berhubungan. Manusia menghabiskan banyak waktu dan tenaga komunikasi untuk membina dan memelihara hubungan sosial. Devito juga menyatakan bahwa “dalam situasi interaksi, anda tidak bisa tidak berkomunikasi” (DeVito,1997:48).

Terkait dengan penelitian ini, interaksi antar pribadi yang terjadi antara orang tua dan anak autis selalu berubah dan berjalan dinamis mengikuti *mood* dari anak autis. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud untuk mencari kesepahaman makna. Kemudian interaksi ini akan menentukan perilaku masing-masing pihak dalam berkomunikasi dengan mempertimbangkan ekspektasi masing-masing pihak yang saling berinteraksi. Dari sinilah nantinya akan terbentuk aturan-aturan yang berasal dari interaksi yang dilakukan yang akan menjadi standar berkomunikasi oleh masing-masing pihak.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah **“Bagaimana proses komunikasi interpersonal orang tua dengan anak autis dalam memberikan pendidikan seksual pada masa pubertas?”**. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses komunikasi interpersonal orang tua dengan anak autis dalam memberikan pendidikan seksual pada masa puber. Penelitian ini menggunakan beberapa teori, yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian dan analisis temuan penelitian yang didapatkan di lapangan seperti teori interaksionisme simbolik, teori komunikasi antarpribadi, teori gaya pengasuhan dalam komunikasi keluarga, dan beberapa teori lainnya yang berkaitan dengan kasus autisme.

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah pada anak autis yang tengah memasuki masa puber yang berkisar pada usia 13-16 tahun. Namun dalam kenyataannya usia puber anak autis dapat berlangsung lebih cepat atau bahkan lebih lambat dari usia yang telah ditetapkan. Penelitian ini hanya menggunakan satu partisipan yaitu orang tua anak autis, hal ini dikarenakan anak autis sulit untuk diberikan berbagai macam pertanyaan sehingga penelitian pada anak akan dilakukan melalui wawancara mendalam pada orang tua anak autis. Adapun tipe penelitian ini adalah tipe deskriptif dengan pendekatan metode studi kasus. Subyek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak autis dalam masa puber dan terapis yang telah berpengalaman dalam menangani anak autis. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi, dan data sekunder yang diperoleh

dari sumber pustaka seperti buku. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *indepth interview*, dengan analisis data yang menggunakan teknik penjadwalan pola yang lazim digunakan dalam penelitian studi kasus.

II. PEMBAHASAN

Dalam melakukan analisis data dan pembahasan, peneliti membagi lingkup penelitian menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah pemahaman orang tua terhadap kondisi dan kemampuan komunikasi anak autis. Pemahaman orang tua tentang kondisi anak autis tentu akan mempengaruhi hubungan komunikasi diantara keduanya. Pemahaman ini meliputi pengetahuan penyebab autisme pada anak, perkembangan kemandirian anak, dan yang tidak kalah penting adalah kemampuan komunikasi anak tersebut. Pada informan orang tua mereka tidak mengetahui dengan pasti apa penyebab autisme pada anak mereka. Bahkan salah satu informan mengaku tidak menyangka anaknya menderita autisme karena semula anaknya terlahir normal dan mengalami kemunduran dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi pada usia 2,5-3 tahun. Dalam hal gaya pengasuhan, kedua orang tua menunjukkan adanya bentuk pengasuhan *authoritative*, dimana orang tua cenderung memandirikan anak, dan lebih fleksibel. Hal ini ditunjukkan dengan ketegasan orang tua dalam memberi pendidikan pada anak autis agar anak mampu mandiri dalam berbagai hal, termasuk dalam aktivitas seksualnya.

Bagian yang kedua adalah pemahaman orang tua tentang masa puber anak autis. Pemahaman orang tua tentang masa puber anak autis sangat diperlukan agar anak dapat melewati masa pubernya dengan baik. Pemahaman orang tua ini meliputi pengetahuan orang tua tentang masa puber anak autis, tanda-tanda puber anak autis, dan perubahan perilaku anak autis pada masa puber. Pengetahuan tentang tatabahasa saja tidak cukup dalam komunikasi antar pribadi orang tua dengan anak autis. Tatabahasa hanya merupakan salah satu syarat dan bukan satu-satunya. Pengetahuan berbahasa dan menggunakannya dapat disesuaikan dengan siapa percakapan komunikasi antar pribadi dilakukan. Namun, yang lebih penting dalam berkomunikasi antara orang tua dengan anak autis dalam masa puber adalah upaya untuk mengenal anak autis lebih dalam dengan memperkaya pengetahuan tentang kondisi anak autis, termasuk pengetahuan seputar masa puber anak autis. Hal ini sesuai dengan apa yang diuraikan oleh Liliweri bahwa mengenal orang lain begitu penting supaya anda mampu memberikan perbedaan dengan cara apa kebiasaan berkomunikasi itu harus dilakukan. (Liliweri, 1991:25)

Adapun pemahaman orang tua tentang masa puber anak autis sangat diperlukan agar anak dapat melewati masa pubernya dengan baik. Pada masa ini anak mengalami beberapa perubahan yang menyangkut perubahan fisik, biologis, dan psikologis seperti payudara yang mulai membesar pada anak perempuan dan tumbuh jakun pada anak laki-laki, biologis seperti perubahan hormon yang dapat mendorong hasrat seksual muncul, maupun psikologis seperti rasa tertarik pada lawan jenis. Dalam temuan penelitian ditemukan bahwa tanda-tanda diatas telah dialami oleh anak autis dari kedua informan tersebut. Tanda-tanda yang ditunjukkan oleh anak kedua informan tersebut terjadi pada usia yang lebih cepat daripada usia seharusnya.

Dan bagian selanjutnya adalah komunikasi antar pribadi antara orang tua dengan anak autis dalam memberikan pendidikan seksual. Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan. Dengan komunikasi seseorang dapat menjalin hubungan dengan orang lain. Komunikasi antarpribadi adalah lingkup komunikasi terkecil, di mana terdapat sedikitnya dua orang saling berkomunikasi untuk menciptakan sebuah interaksi. Interaksi yang terjalin di antara keduanya biasanya bertujuan untuk mengembangkan sebuah hubungan interpersonal yang baik. Demikian pula dalam lingkup keluarga, komunikasi antarpribadi sangat dibutuhkan untuk mewujudkan suatu hubungan komunikasi yang harmonis antar anggota keluarga. Terlebih pada hubungan orang tua dan anak autis yang sedang memasuki masa puber, kualitas komunikasi antarpribadi yang baik sangat membantu dalam proses pengasuhan anak autis pada masa ini.

Pada kasus anak autis yang memasuki masa puber, orang tua dituntut untuk dapat menciptakan komunikasi yang baik agar dapat membantu perkembangan sang anak dalam memahami perubahan yang terjadi pada dirinya dalam masa puber melalui pendidikan seksual. Komunikasi antarpribadi yang baik dalam memberikan pendidikan seksual dapat dilihat dari bagaimana pihak-pihak yang terlibat saling menghargai keunikan dari pihak lain atau lawan bicaranya.

Berkaitan dengan konteks komunikasi antarpribadi dimana setiap orang adalah spesial, komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak autis dalam memberikan pendidikan seksual memiliki keunikan tersendiri. Pada kasus ini, dalam memberikan pendidikan seksual hanya orang tua yang dituntut untuk melihat lawan bicara (anak autis) sebagai pribadi yang unik. Sebaliknya, sulit mengharapkan anak autis untuk melakukan hal yang sama. Hal ini dikarenakan keterbatasan dalam bersosialisasi dan berkomunikasi yang dimiliki anak autis sehingga anak autis tidak mampu memahami dirinya sendiri maupun orang lain dengan baik. Sedangkan menurut DeVito, dari semua komponen tindakan

komunikasi, yang paling penting adalah diri (*self*). Siapa anda dan bagaimana anda mempersepsikan diri sendiri dan orang lain akan mempengaruhi komunikasi anda dan tanggapan anda terhadap komunikasi orang lain (DeVito, 1997:56).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman anak autis tentang diri sendiri pada masa puber masuk kedalam daerah buta (*self blind*). Daerah buta berisikan tentang diri kita yang diketahui oleh orang lain tetapi diri sendiri tidak mengetahuinya. Anak autis tidak mampu memahami perubahan yang terjadi pada dirinya selama masa puber. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan anak autis dalam menangkap dan menginterpretasikan pesan dengan tepat sehingga terjadi kegagalan dalam proses memahami diri sendiri dalam masa puber. Kegagalan dalam memahami diri sendiri ini menuntut orang tua untuk lebih mengerti dan memahami setiap bentuk komunikasi yang ditunjukkan oleh anak agar tercapai sebuah komunikasi yang efektif walaupun hal tersebut sangat sulit untuk tercapai.

Menurut DeVito, beberapa prinsip-prinsip interaksi antarpribadi yang efektif adalah keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan, percaya diri, kedekatan (*immediacy*), manajemen interaksi, daya ekspresi, berorientasi kepada pihak lain (1997:494-495). Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif sulit terjadi antara orang tua dan anak autis karena sikap terbuka, empati, supportif, seperti yang diuraikan oleh DeVito hanya ditunjukkan oleh satu pihak saja, yaitu orang tua. Sedangkan anak autis sulit untuk menunjukkan sikap terbuka, empati, supportif karena memiliki keterbatasan dalam hal menginterpretasikan pesan yang diberikan oleh lingkungan sekitar.

Berkaitan dengan makna, teori interaksi simbolik mengatakan bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretif diantara orang-orang untuk menciptakan makna. Bahkan, tujuan dari interaksi menurut teori ini adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpa makna yang sama berkomunikasi akan menjadi sangat sulit atau bahkan tidak mungkin (West-Turner, 2008:98-99). Salah satu asumsi dalam interaksionisme simbolik adalah manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna-makna yang diberikan orang lain kepada mereka. Namun peneliti menemukan bahwa untuk menciptakan makna yang sama adalah hal yang sulit dilakukan dalam hubungan interpersonal antara orang tua dengan anak autis. Hal ini dikarenakan keterbatasan anak autis dalam menangkap respon yang diberikan oleh komunikator. Proses menginterpretasi makna hanya terjadi pada pihak orang tua, sedangkan pada anak autis penginterpretasian makna hanya sebatas pada tataran makna intensional dimana makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicari

rujukannya. Makna ini terdapat pada pikiran orang, hanya dimiliki dirinya saja. Dua makna intensional boleh jadi serupa tetapi tidak sama. (Rakhmat, 2007:278)

Hal ini sesuai dengan kondisi anak autis yang memiliki dunia mereka sendiri. Pesan yang disampaikan oleh orang lain belum tentu memiliki makna yang sama bagi anak autis. Menjelaskan makna masturbasi pada anak autis tentu tidak mudah. Bagi anak autis laki-laki masturbasi dimaknai sebagai salah satu kegiatan yang membuat nyaman dan senang. Sedangkan bagi orang tua, masturbasi adalah salah satu kegiatan seksual yang tidak dapat dilakukan di depan umum. Perbedaan makna inilah yang menjadi hambatan diantara keduanya ketika menjalin komunikasi antarpribadi dalam memberikan pendidikan seksual.

Dalam proses komunikasi antarpribadi untuk mencapai kesepahaman makna antara orang tua dan anak autis, peneliti melihat ada suatu bentuk komunikasi asertif dalam komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak autis. Bentuk ini terutama sangat menonjol pada komunikasi yang dilakukan oleh orang tua. Komunikasi asertif adalah sebuah bentuk komunikasi yang di dalamnya mengutamakan atau memperhatikan kepentingan dan perasaan masing-masing pihak (DeVito, 2001:86-87). Orang yang berkomunikasi dengan asertif cenderung tidak memaksakan kehendak pribadi, tidak mudah emosi, mengutamakan kesabaran, dan dapat menyelesaikan konflik yang terjadi dengan baik. Hal-hal tersebut tampak pada orang tua yang memiliki anak autis. Kedua informan dalam penelitian ini banyak mengungkapkan tentang kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi anak autis. Orang tua jelas menginginkan anaknya dapat tumbuh dengan sempurna, memiliki kemampuan yang tidak kalah dengan anak normal pada umumnya, dan melewati masa puber mereka dengan baik. Keinginan tersebut tampak pada perilaku mereka yang memberikan pendidikan seksual sejak dini agar anak autis dapat mandiri dan mampu membedakan tempat dalam kegiatan seksualnya.

III. PENUTUP

Berdasarkan analisis hasil dan analisis penelitian tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

- 3.1 Kondisi *mood* atau suasana hati anak autis sangat mempengaruhi proses komunikasi antara orang tua dan anak autis. Komunikasi dengan anak autis dibangun kembali setelah *mood* anak telah stabil dengan beragam cara, seperti memeluk atau memberi mainan kesukaan anak autis sambil memberi tahu bahwa anak autis tidak boleh mengulangi hal tersebut lagi

- 3.2 Orang tua memahami dan menerima kondisi anak autis berbeda dari anak normal lainnya, hal ini ditunjukkan orang tua dengan mencari sekolah yang tepat untuk pendidikan autis karena orang tua menginginkan anak mendapatkan penanganan yang tepat.
- 3.3 Bentuk gaya pengasuhan yang diterapkan informan orang tua adalah yaitu gaya pengasuhan *authoritative*. Bentuk pengasuhan ini berusaha untuk memandirikan anak, cenderung fleksibel, dan memberikan kenyamanan pada anak.
- 3.4 Hubungan antara orang tua dan anak autis termasuk ke dalam hubungan komplementer. Dalam hubungan ini, salah satu pihak (orang tua) memegang *power* atau kuasa yang lebih besar dari pihak lainnya (anak autis).
- 3.5 Penggunaan komunikasi nonverbal sangat diperlukan untuk menegaskan makna dari bahasa verbal yang diberikan orang tua kepada anak autis. Penggunaan isyarat-isyarat tertentu untuk menegaskan makna verbal diperlukan orang tua agar anak memahami apa yang dimaksud oleh orang tua, begitu pula sebaliknya.
- 3.6 Upaya orang tua untuk memahami kondisi puber anak autis ditunjukkan dengan menyediakan waktu khusus disela-sela kesibukan orang tua untuk berkomunikasi dengan anak autis. Hal ini bertujuan untuk memperkaya pengetahuan orang tua mengenai kondisi anak autis dalam masa puber.
- 3.7 Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak autis dalam memberikan pendidikan seksual memiliki keunikan tersendiri. Dimana hanya orang tua yang dituntut untuk melihat lawan bicara (anak autis) sebagai pribadi yang unik. Sebaliknya, sulit mengharapakan anak autis untuk melakukan hal yang sama.
- 3.8 Sulit mengharapakan anak autis berinisiatif terlebih dahulu untuk memulai pembicaraan mengenai seksualitas dikarenakan kesadaran diri anak autis berada pada wilayah buta (*self blind*) dimana orang lain lebih mengetahui tentang diri anak autis ketimbang anak autis itu sendiri.
- 3.9 Komunikasi antar orang tua dengan anak autis tidak dapat dipastikan akan selalu berjalan tidak efektif. Selalu ada kemungkinan komunikasi dapat berjalan efektif, komunikasi dikatakan efektif apabila anak autis mampu memahami pesan yang disampaikan orang tua dan segera memberikan respon atas pesan tersebut.
- 3.10 Pihak utama yang menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif berasal dari anak autis, hal ini dikarenakan anak autis tidak mudah terbuka kepada siapa saja, tidak memiliki empati, sikap supportif seperti pada prinsip-prinsip komunikasi antarpribadi yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Beebe, Steven A., Susan J. Beebe, Mark V. Redmond. 2005. *Interpersonal Communication : Relating to Others, Fourth Edition*. USA: Pearson Education, Inc.
- DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia Kuliah Dasar*. Jakarta : Professional Books.
- DeVito, Joseph A. 2001. *The Interpersonal Communication Book Ninth Edition*. US : Addison Wesley Longman Inc.
- Effendy, Onong Uchjana. 1992. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Guba, Egon G & Yvonna S. Lincoln. 1994. *Competing Paradigms in Qualitative Research*. Dalam Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln (ed). *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, California : SAGE Publications.
- Hurlock, Elizabeth A. 1980. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Horton, Paul B. & Chester L. Hunt. 1984. *Sosiologi Jilid 1 Edisi 6*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- LePoire, Beth A. 2006. *Family Nurturing and Control in a Changing World*. USA: Sage Publications, Inc.
- Liliweri, Alo. 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung : PT Citra Aditya Bakti.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. USA : Sage Publication, Inc.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi Edisi 9, Theories of Human Communication Ninth Edition*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, B. D. 2002. *Perluakah Pendidikan Seks Dibicarakan Sejak Dini?.* Makalah Seminar Plus. Yogyakarta.
- Peeters, Theo. 2004. *Autisme, Hubungan Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autis*. Jakarta : PT. Dian Rakyat.
- Rahardjo, Turnomo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2005. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta : CV Rajawali.
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendi, Hendi dan Ramdani Wahyu. 2001. *Pengantar Sosiologi Keluarga*. Bandung : Pustaka Setia.
- Supratiknya. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tubbs, Stewart dan L. Sylvia Moss. 2005. *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi, Buku 1 Edisi ke-3*. Jakarta: Salemba Humanika.

Yin, Robert K. 2002. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Yusuf, Dr. H. Syamsu LN. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Skripsi:

Ditha, Maya. 2003. *Memahami Gaya Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Autistik*. Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro.

Kadarwati, Nia Ning Laila. 2011. *Peran Pendampingan Orang tua Dalam Terapi Applied Behavioral Analysis Pada Anak Autis*. Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang.

Kurniasari, Heppi. 2007. *Perilaku Komunikasi Anak Autisma (Studi Kasus SLB Negeri Semarang)*. Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro.

Internet:

<http://health.detik.com/read/2012/04/15/100023/1892704/763/anak-autis-lebih-pelik-dan-berat-hadapi-masa-remaja> diakses pada 10 Mei 2012 pukul 19:34 PM

<http://www.autis.web.id/artikel/60-autis/234-saat-anak-autis-masuk-pubertas.html> diakses pada 8 Mei 2012 pukul 8:07 PM

<http://www.alumniits.com/index.php/berita/11-rehat/267-tatkala-si-autis-berangkat-remaja> diakses pada 10 Mei 2012 pukul 19:34 PM

<http://www.suaramerdeka.com/harian/0508/29/slo08.html> diakses pada 9 Mei 2012 pukul 10:20 PM

<http://www.autis.info/index.php/artikel-makalah/artikel/336-jumlah-anak-autis-di-2012-makin-banyak> diakses pada 9 Mei 2012 pukul 19:20 PM

<http://eprints.undip.ac.id/1497/> diakses pada 8 Mei 2012 pukul 8:05 PM

<http://www.kabarinews.com/article.cfm?articleID=36434> diakses pada 10 Mei 2012 pukul 19:30 PM